

Bukan juragan perkuda seniman merasa belum berarti bayak



Mengerjakan poster di Sanggar Seniman Merdeka.

(Ist)

SUATU hari di akhir bulan Maret 1985, di Hotel Gama Gundaling Jakarta, dua seniman muda diperkuda suatu pekerjaan yang serba mendasar. Dua malam mereka teler di antara kertas, cat dan kuas. Seorang lagi sibuk mengetik angka-angka kalkulasi pembiayaan, sebuah pekerjaan yang sebelumnya terasa asing. Semua memang serba improvisasi. Hanya berlandaskan satu keyakinan: memenuhi target waktu yang ditentukan, "Dua hari segalanya musti beres".

Dan bukannya tanpa hasil, jika Gatot Sudrajat (30) dan Sambodo (30), demikian nama dua seniman muda itu, selama dua malam menahan kantuk. Mereka tak sempat mengakrabi bantal dan kasur.

Mereka berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Merampungkan sebuah disain poster yang menggambarkan kebesaran sejarah bangsa Indonesia. Sejak zaman Kutai Mula-warman hingga era tinggal landas, berikut "kesuksesan" Orde Baru. Sebagaimana kita tahu, dalam peringatan Harkitnas 20 Mei lalu, poster itu terpanjang di seputar Monas dalam ukuran berkali lipat. Menjadi poster raksasa yang, sedikit banyak, ingin mengetuk nurani generasi mu-

da untuk mencintai tanah-airnya. Menghayati semangat kepahlawanan, perjuangan tanpa pamrih dan nilai-nilai patriotis lain.

Peristiwa di Hotel Gama Gundaling yang cukup memeras tenaga dan otak itu, menurut Gatot Sudrajat, merupakan embrio kelahiran Sanggar Seniman Merdeka, yang secara resmi berdiri tanggal 1 April 1985.

Akhir-akhir ini, sanggar yang berdomisili di Wirobrajan MG VII/228 ini, bagai menyentak ke kancah seni poster Indonesia, khususnya dalam garapan berformat raksasa. Kehadirannya ibarat menghembus angin segar, mengingat sebelumnya jaringan poster raksasa di Yogyakarta hanya berwarna tunggal. Itu-itu saja. Ia melengkapi dari yang sudah ada, sekaligus menawarkan alternatif dalam garapan prima. "Kami berbicara dengan bahasa gambar. Jadi kualitas gambar lebih diutamakan, katimbang mengobrol kata-kata yang sloganis," kata Gatot yang oleh kawankawannya dituakan sebagai pimpinan. Hal ini juga di-iyakan Yoyok Suroso, kepala bidang teknis, yang mempunyai keahlian menggambar kan figur manusia.

Dalam kata lain, poster Sanggar Seniman Merdeka tidak mengandal-

kan trik-trik tertentu untuk mengelabuhi mata penikmat. Nilai informasi dan komunikasi tergantung dari snapshot pengadegan gambar, yang tentu saja, muncul dari teknik melukis realistik yang memadai. Meminjam ungkapan lain: "panas gambarnya, sedikit katanya".

Karenanya, tak heran bila sejumlah peristiwa nasional mendarang, setidaknya hingga Oktober mendatang, mempercayakan efektivitas poster Sanggar Seniman Merdeka. "Pekan ini kami berangkat ke Jakarta, ikut menyemarakan Pameran

* Bersambung hal 12 kol 3

Bukan — — — —

Produksi Indonesia," ujar Gatot yang dibesarkan di Sanggarbambu. Setelah itu, berturut-turut berperan dalam peringatan 17 Agustus dengan memajang poster di sepanjang Jalan Merdeka Barat, Jakarta, sejauh 800 meter: World Craft di Ancol. Jakarta; PON XI; dan peringatan HUT ABRI, 5 Oktober yad.

Mengenai yang terakhir, garapan posternya tidak melulu terbingkai dalam bidang segi empat. Tapi dalam bidang yang bersudut banyak, sesuai dengan penggambaran tokoh maupun tuntutan skenario Pawai Lintasan Sejarah ABRI. Konon, poster ini akan dipajang di atas truk dan trailer. "Yah, semi mobil hiaslah," jelas bapak satu anak yang kini mengajar di SMSR ini.

Melihat usia yang baru "kemarin", Sanggar ini memang belum berarti apa-apa seperti sering dikatakan Gatot. Perjuangan masih jauh dan, bukan tidak mungkin, kerikil-kerikil tajam menghampar di depan. Namun demikian, toh ia berniat mengambil peranan. Di samping secara teknis kepelukisan ikut menyampaikan pesan-pesan pemba-

ngunan, sanggar semangat kepahlawanan generasi muda, dan mendorong rasa cinta tanah air, sanggar ini ternyata berfungsi sosial pula. Bahkan sempat menjadi sumber kehidupan, tempat bergayut 50 jiwa anggota sanggar.

Banyak pemuda putus sekolah ditampung di situ. Mereka tidak hanya datang dari disiplin seni rupa, seperti Yuwono, Widodo, Mono, Bastono, dan sebagainya. Namun demikian, toh yang semula 'nol' jadi berisi. Irama pergaulan sanggar yang membuatnya demikian. Di mana yang masih muda usia dan pengalaman, tanpa segan ngansu-kawruh pada 'kakak'nya, - dan sebaliknya, yang merasa tua tidak angkuh untuk berbagi pengalaman dan ke-bisa-an. "Banyak yang tadinya tidak bisa menggambar, sekarang sudah fasih melukis," jelas Gatot yang juga belajar di Fakultas Seni Rupa & Disain ISI.

Berbeda dengan kelompok lain, Sanggar Seniman Merdeka dikelola dengan manajemen terbuka. Bukan ala juragan yang memperkuda seniman. "Di sini potensi dan kreasi seniman (pelukis) dihargai secara layak. Penentuan tinggi rendahnya harga sebidang poster, sesuai dengan kemauan senimannya. Mereka bukan kuli yang sekedar menjual tenaga. Tetapi, pelukis yang mempunyai kemahiran dan martabat," jelas Gatot yang disamping pelukis juga keramikus.

Dijelaskan, demi kerja kolektif yang kompak, sanggar ini mempunyai pimpinan di masing-masing seksi. Umpamanya, Kris Budiarto pimpinan operasional yang biasanya terjun langsung ke lapangan; Sambodo mengelola segi-segi administratif; dan Yoyok Suroso kepala bidang teknis yang berurusan langsung dengan gambar menggambar, seperti misalnya membikin disain, menggarap finishing-touch dan menyeleksi calon anggota.

Spesialisasi

Menurut Gatot yang mengkoordinasi ketiga pimpinan itu, setiap anggota sanggar memiliki (atau diarahkan) spesialisasi khusus. Ada yang terampil membuat pemandangan (sawah, air, bunga, pohon, dll), lihai menggarap letter (huruf), khusus menggambar benda-benda mati, spesialisasi pemasangan dan urusan listrik. "Yang langka, spesialisasi menggambar figur manusia, khususnya untuk mencapai kepersisan tokoh tertentu," tutur Gatot sambil menjelaskan bahwa Sanggar Seniman Merdeka mempunyai 12 orang tenaga inti. "Mereka inilah yang menjadi tulang punggung dalam kolektivitas itu".

Menyinggung adanya isu "seniman pesanan", yang sering dilontarkan seniman "murni", Sanggar Seniman Merdeka berprinsip: Tidak ambil peduli, karena toh yang kami kerjakan masih berkuat ke soal-soal seni rupa. "Apakah bekerjasama dengan pemerintah itu jelek," kilah Yoyok Suroso. Yang

"KEDAULATAN RAKYAT"

SELASA LEGI 23 JULI 1985 (4 DULKAIDAH 1917)

penting, lanjutnya, garapan pesanan itu dikerjakan dengan kesungguhan yang maksimal. Kalau poster, ya bagaimana ia bisa berbicara dengan gambar. Bisa komunikatif, tanpa harus mengkurui dan sloganis.

Kebebasan? "Secara teknis memang tidak ada yang mengikat, sekalipun musti thematis sesuai dengan order," Gatot menimpali. Kalau pun ada rasa kebebasan yang terpenggal, katanya lagi, kami bisa me-

penting, lanjutnya, garapan pesanan itu dikerjakan dengan kesungguhan yang maksimal. Kalau poster, ya bagaimana ia bisa berbicara dengan gambar. Bisa komunikatif, tanpa harus menggurui dan sloganis.

Kebebasan? "Secara teknis memang tidak ada yang mengikat, sekalipun musti thematis sesuai dengan order," Gatot menimpali. Kalau pun ada rasa kebebasan yang terpenggal, katanya lagi, kami bisa memenuhi hasrat ekspresi itu ke bidang lain. Ke lukisan atau pada keramik. Masih banyak media untuk meyalurkan. Dan hal ini, ternyata juga menjadi cita-cita Sanggar. Di mana rasa bebas itu, nantinya akan tertampung dalam sebuah pameran. "Kami berniat menggelar karya poster, yang bukan order. Tapi betul-betul muncul dari keinginan menyampaikan nilai-nilai yang kami emban," ungkapanya. Tapi entah kapan hal itu terwujud, mengingat musti tersedia lokasi yang luas dan biaya yang tidak sedikit. ***

(Butet Kartaredjasa)